

***LONG TAKE* DALAM MEMBANGUN REALISME PADA
“FILM NYAI” MELALUI SUDUT PANDANG PENATA KAMERA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Film & Televisi

Jurusan Seni Media Rekam



OLEH:

DICKY DARMAWAN LIMAS

NIM: 18148202

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

PENGESAHAN




TUGAS AKHIR SKRIPSI

***Long Take* Dalam Membangun Realisme Pada “Film Nyai”
Melalui Sudut Pandang Penata Kamera**

Oleh:

Dicky Darmawan Limas
NIM. 18148202

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
pada tanggal 23 April 2020

1. Ketua Penguji : Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn ()
2. Penguji Utama : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn ()
3. Pembimbing : Spto Hudoyo, S.Sn., MA ()

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 08 Juli 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 972070820031210

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dicky Darmawan

NIM : 18148202

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi / Karya) berjudul ***Long Take Dalam Membangun Realisme Pada “Film Nyai” Melalui Sudut Pandang Penata kamera*** adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan/plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 08 Juli 2020

Yang menyatakan,

Dicky Darmawan

NIM. 18148202

ABSTRAK

LONG TAKE DALAM MEMBANGUN REALISME PADA “FILM NYAI” MELALUI SUDUT PANDANG PENATA KAMERA

**(Dicky Darmawan, 2020, hal. 140) Skripsi S-1 Prodi Film & Televisi, Fakultas
Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Film Nyai adalah film fiksi yang bergenre film drama. Film yang di produksi tahun 2016 yang di sutradarai oleh Garin nugroho, sempat menjadi perhatian terhadap perkembangan film di Indonesia. Film Nyai menggunakan *long take* dengan satu *shot* selama 87 menit dan menjadi film pertama di Indonesia. Drama realita pada tahun 1927 yang coba disajikan dalam film Nyai. Realisme dalam film Nyai terbangun secara otomatis dengan adanya *long take* yang diterapkan oleh penata kamera, lalu Peneliti melihat ketertarikan terhadap bagaimana *long take* dalam membangun realisme pada film Nyai melalui sudut pandang penata kamera. Penata kamera dalam film Nyai menggunakan teknik *long take*, *one take*, dan *one shot* pada proses produksinya. *Framing* yang selalu ia sajikan dapat memberikan kesan yang dalam kepada penonton, menurut penata kamera film Nyai sebuah gambar yang disajikan melalui media kamera adalah pengalaman pribadi yang diceritakan melalui kamera. Metedo kualitatif yang digunakan untuk meperdalam penelitian ini dengan mangacu pada hasil dari wawancara peneta kamera yang peneliti dapatkan. Kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah penata kamera menggunakan konsep *mobile framing* pada sinematografi film Nyai. *Mobile framing* yang terbangun melalui teknis *long take* dengan perubahan *angle*, *size shot*, dan *focus* yang merespon dari pergerakan para pemain yang terdapat pada film Nyai.

Kata kunci : Film Nyai, *long take*, realisme, penata kamera.



PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya
program studi Film & Televisi
Dan untuk yang tercinta Bapak Mimit Rusmita dan Ibu Lasmi*



MOTTO

Sebuah harapan akan selalu muncul disaat kita sedang tidak mempunyai harapan, dengan landasan pemikiran yang kita lakukan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tentunya penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indoensia Surakarta
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Sapto Hudoyo, S.Sn., MA. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan, saran, dan kritik kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Cito Yasuki Rahmad, M.Sn. selaku dosen ketua penguji skripsi yang telah bersedia memberikan masukan dan saran untuk penelitian ini.
5. Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga penelitian ini semakin terarah.
6. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis.

7. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Bapak dan Ibu dosen Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
9. Pihak *Production House Garin Worksshop* dan Nur Hidayat, S.Sn.,M.Sn yang telah memberikan perizinan, keluasaan waktu, dan juga ketersediaan kesempatan bagi penulis untuk melakukan proses penelitian terhadap film Nyai.
10. Kedua orang tua atas segala dukungan, doa, dan motivasi yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta. Terima kasih atas kerjasamanya selama penulis melakukan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis menyadari betul skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis masih perlu belajar banyak untuk menutupi kekurangan tersebut. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saan dari berbagai pihak. Atas partisipasi dan apresiasinya terhadap skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih.

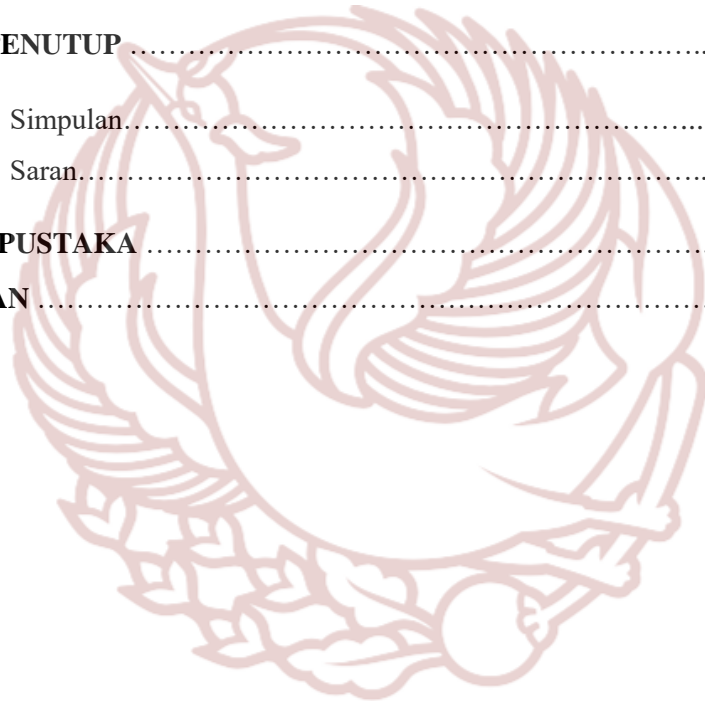
Surakarta, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Konseptual.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penelitian.....	22
BAB II. FILM NYAI.....	24
A. Film Nyai <i>A Woman From Java</i>	23
B. Profil Penata Kamera Film Nyai <i>A Woman From Java</i>	36

BAB III. ASPEK SINEMATIK MELALUI SUDUT PANDANG PENATA	
KAMERA DALAM MEMBANGUN REALISME.....	39
A. Durasi <i>long take</i> Film <i>Nyai A Woman From Java</i>	40
B. <i>Sequance</i> 1 Film <i>Nyai</i>	41
C. <i>Sequance</i> 2 Film <i>Nyai</i>	41
D. Sinemtografi Pada Film <i>Nyai</i> Melalui Sudut Pandang Penata Kamera.....	113
E. Realisme melalui sudut pandang penata kamera pada Film <i>Nyai</i>	132
BAB IV. PENUTUP	135
A. Simpulan.....	135
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Nyai.....	25
Gambar 2. <i>Photo still</i> adegan <i>shot</i> akhir <i>scene</i> 10 <i>sequace</i> 2	26
Gambar 3. <i>Photo still</i> adegan <i>shot</i> bernyanyi <i>scene</i> 2 <i>sequace</i> 1.....	26
Gambar 4. <i>Photo still</i> adegan <i>shot</i> opening <i>scene</i> 2 <i>sequace</i> 1.....	27
Gambar 5. Nur Hidayat.....	36
Gambar 6. Poster Film Daun Di Atas Bantal	37
Gambar 7. Film Nyai <i>A Woman From Java</i> jumlah 2 <i>Sequance</i> , 10 <i>Scene</i> , 1 <i>shot</i> ... 40	
Gambar 8. Adegan <i>Scene</i> 1 film Nyai <i>A Woman From Java</i>	41
Gambar 9. <i>Setting</i> pada film Nyai	42
Gambar 10. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene</i> 1	43
Gambar 11. Pencahayaan <i>side lighting</i> dan <i>frontal lighting</i> dengan konsep <i>high key scene</i> 1.....	43
Gambar 12. Pergerakan si mbok dan pembantu laki-laki, serta Nyai pada <i>scene</i> 1.....	44
Gambar 13. Adegan pada <i>scene</i> 1 dengan <i>level</i> kamera <i>high angle</i> , <i>stariht-on angel</i> , <i>low angle</i>	45
Gambar 14. adegan pada <i>scene</i> 1 dengan <i>image size full shot</i>	46
Gambar 15. adegan pada <i>scene</i> 1 dengan <i>image size medium long shot</i>	46
Gambar 16. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up</i> pada adegan <i>scene</i> 1.....	46
Gambar 17. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene</i> 1.....	47
Gambar 18. Penggunaan <i>Deep focus</i> pada adegan <i>scene</i> 1.....	47
Gambar 19. Adegan <i>Scene</i> 2 film Nyai <i>A Woman From Java</i>	48
Gambar 20. <i>Setting</i> pada film Nyai	48
Gambar 21. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene</i> 2.....	49
Gambar 22. Pencahayaan <i>side lighting</i> , <i>frontal lighting</i> , dan <i>top lighting scene</i> 2	50
Gambar 23. Pergerakan Nyai, pemusik keroncong, suami Belanda, si mbok dan pembantu laki-laki, serta Nyai pada <i>scene</i> 2.....	51
Gambar 24. Adegan pada <i>scene</i> 2 dengan <i>level</i> kamera <i>straight-on angle</i> , <i>high angle</i> dan <i>low angle</i>	52

Gambar 25. adegan pada <i>scene 2</i> dengan <i>image size full shot</i> dan <i>medium long shot</i>	52
Gambar 26. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up</i> dan <i>tilt down</i> pada adegan <i>scene 2</i>	53
Gambar 27. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 2</i>	54
Gambar 28. Penggunaan <i>Deep focus</i> dan <i>racking focus</i> pada adegan <i>scene 2</i>	54
Gambar 29. Adegan <i>Scene 3</i> film <i>Nyai A Woman From Java</i>	55
Gambar 30. <i>Setting</i> pada film <i>Nyai</i>	55
Gambar 31. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 3</i>	56
Gambar 32. Pencahayaan <i>side lighting</i> , <i>frontal lighting</i> , dan <i>top lighting</i> dengan tata cahaya <i>high key scene 3</i>	57
Gambar 33. Pergerakan <i>Nyai</i> , <i>Kyai</i> beserta anggotanya, suami Belanda, si mbok dan pembantu laki-laki, serta <i>Nyai</i> pada <i>scene 3</i>	58
Gambar 34. Adegan pada <i>scene 3</i> dengan <i>level</i> kamera <i>straight-on angle</i> dan <i>high angle</i>	58
Gambar 35. adegan pada <i>scene 3</i> dengan <i>image size full shot</i>	59
Gambar 36. <i>Movement</i> kamera <i>tilt down</i> dan <i>tilt up</i> pada adegan <i>scene</i>	59
Gambar 37. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 3</i>	60
Gambar 38. Penggunaan <i>Deep focus</i> pada adegan <i>scene 3</i>	60
Gambar 39. Adegan <i>Scene 4</i> film <i>Nyai A Woman From Java</i>	61
Gambar 40. <i>Setting</i> pada film <i>Nyai</i>	61
Gambar 41. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 4</i>	62
Gambar 42. Pencahayaan <i>side lighting</i> , <i>top lighting</i> dan perubahan cahaya <i>low key</i> menunjukkan pergantian hari <i>scene 4</i>	63
Gambar 43. Pergerakan <i>Nyai</i> , <i>Kyai</i> beserta anggotanya, suami Belanda, si mbok dan pembantu laki-laki, serta <i>Nyai</i> pada <i>scene 4</i>	64
Gambar 44. Adegan pada <i>scene 4</i> dengan <i>level</i> kamera <i>straight-on angle</i>	65
Gambar 45. adegan pada <i>scene 4</i> dengan <i>image size full shot</i>	65
Gambar 46. <i>Movement</i> kamera <i>panning right</i> , <i>tilt down</i> , <i>panning left</i> , <i>tilt up</i> dan <i>track in</i> pada adegan <i>scene 4</i>	66
Gambar 47. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 4</i>	66
Gambar 48. Penggunaan <i>deep focus</i> pada <i>scene 4</i>	67
Gambar 49. Adegan <i>Scene 5</i> film <i>Nyai A Woman From Java</i>	68

Gambar 50. <i>Setting</i> pada film Nyai.....	69
Gambar 51. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 5</i>	69
Gambar 52. Pencahayaan <i>side lighting</i> dan <i>frontal lighting</i> dengan konsep <i>high key scene 5</i>	70
Gambar 53. Pergerakan si mbok dan pembantu laki-laki, serta Nyai pada <i>scene 5</i>	71
Gambar 54. Adegan pada <i>scene 1</i> dengan <i>level straight-on angle</i>	72
Gambar 55. adegan pada <i>scene 1</i> dengan <i>image size medium long shoot</i>	73
Gambar 56. adegan pada <i>scene 1</i> dengan <i>image size full shoot</i>	73
Gambar 57. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up</i> dan <i>tilt down</i> pada adegan <i>scene 5</i>	73
Gambar 58. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 5</i>	74
Gambar 59. Penggunaan <i>Deep focus</i> dan <i>Racking focus</i> pada adegan <i>scene 5</i>	75
Gambar 60. Adegan <i>Scene 6</i> film Nyai <i>A Woman From Java</i>	76
Gambar 61. <i>Setting</i> pada film Nyai	76
Gambar 62. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 6</i>	77
Gambar 63. Pencahayaan <i>side lighting</i> dan <i>frontal lighting</i> dengan konsep <i>high key scene 6</i>	78
Gambar 64. Pergerakan Nyai, penulis novel dari Surabaya, dan Kyai Nogo Edan pada <i>scene 6</i>	79
Gambar 65. Adegan pada <i>scene 6</i> dengan <i>level</i> kamera <i>straight-on angle</i> , <i>high angle</i> dan <i>low angle</i>	79
Gambar 66. adegan pada <i>scene 6</i> dengan <i>image size full shot</i> , <i>medium long shot</i> , dan <i>medium close up</i>	81
Gambar 67. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up</i> , <i>panning left</i> , <i>panning right</i> , dan <i>tilt down</i> pada adegan <i>scene 6</i>	82
Gambar 68. Penggunan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 6</i>	82
Gambar 69. Penggunan <i>Deep focus</i> dan <i>racking focus</i> pada adegan <i>scene 6</i>	83
Gambar 70. Adegan <i>Scene 7</i> film Nyai <i>A Woman From Java</i>	84
Gambar 71. <i>Setting</i> pada film Nyai.....	85
Gambar 72. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 7</i>	85
Gambar 73. Pencahayaan <i>side lighting</i> , <i>frontal lighting</i> , dan <i>top lighting</i> dengan tata cahaya <i>high key scene 3</i>	86

Gambar 74. Pergerakan Nyai, si mbok, dan para buruh pada <i>scene 7</i>	87
Gambar 75. Adegan pada <i>scene 7</i> dengan <i>level</i> kamera <i>straight-on angle</i> dan <i>low angle</i>	88
Gambar 76. adegan pada <i>scene 7</i> dengan <i>image size full shot</i> dan <i>medium shot</i>	88
Gambar 77. <i>Movement</i> kamera <i>tilt down</i> dan <i>tilt up</i> pada adegan <i>scene 7</i>	89
Gambar 78. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 7</i>	89
Gambar 79. Penggunaan <i>Deep focus</i> dan <i>Racking focus</i> pada adegan <i>scene 3</i>	90
Gambar 80. Adegan <i>Scene 8</i> film <i>Nyai A Woman From Java</i>	91
Gambar 81. <i>Setting</i> pada film <i>Nyai</i>	92
Gambar 82. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 8</i>	92
Gambar 83. Pencahayaan <i>side lighting</i> dan <i>frontal lighting</i> dengan konsep <i>high key scene 4</i>	93
Gambar 84. Pergerakan Nyai, si mbok dan pembantu laki-laki pada <i>scene 8</i>	94
Gambar 85. Adegan pada <i>scene 8</i> dengan <i>level</i> kamera <i>staright-on angel</i> , <i>high angle</i> dan <i>low angle</i>	95
Gambar 86. adegan pada <i>scene 8</i> dengan <i>image size full shot</i> dan <i>medium shot</i>	96
Gambar 87. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up</i> , <i>panning right</i> , dan <i>tilt down</i> pada adegan <i>scene 8</i>	96
Gambar 88. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 8</i>	97
Gambar 89. Penggunaan <i>deep focus</i> dan <i>racking focus</i> pada <i>scene 8</i>	97
Gambar 90. Adegan <i>Scene 9</i> film <i>Nyai A Woman From Java</i>	97
Gambar 91. <i>Setting</i> pada film <i>Nyai</i>	99
Gambar 92. penggunaan kostum para pemain pada <i>scene 9</i>	100
Gambar 93. Pencahayaan <i>side lighting</i> dan <i>frontal lighting</i> dengan konsep <i>high key scene 9</i>	100
Gambar 94. Pergerakan si mbok, pengacara dan assistenya dari pihak pengadilan tinggi Belanda, dan Nyai pada <i>scene 9</i>	101
Gambar 95. Adegan pada <i>scene 9</i> dengan <i>level</i> kamera <i>high angle</i> , dan <i>stariht-on angel</i>	102
Gambar 96. adegan pada <i>scene 9</i> dengan <i>image size medium shot</i> , <i>medium long shot</i> , dan <i>medium shot</i>	103

Gambar 97. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up, panning left, tilt up, tilt down, panning right, tilt up, track in, dan track out</i> pada adegan <i>scene 9</i>	104
Gambar 98. Penggunaan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 9</i>	105
Gambar 99. Penggunaan <i>Deep focus</i> pada adegan <i>scene</i>	105
Gambar 100. Adegan <i>Scene 10</i> film <i>Nyai A Woman From Java</i>	106
Gambar 101. <i>Setting</i> pada film <i>Nyai</i>	106
Gambar 102. penggunaan kostum <i>Nyai</i> pada <i>scene 10</i>	107
Gambar 103. Pencahayaan <i>side lighting</i> dan <i>frontal lighting</i> dengan konsep <i>high key</i> dan berubah menjadi <i>low key</i> pada adegan <i>ending</i>	108
Gambar 104. Pergerakan <i>Nyai</i> pada <i>scene 10</i>	109
Gambar 105. Adegan pada <i>scene 10</i> dengan <i>level</i> kamera <i>straight-on angle</i>	110
Gambar 106. adegan pada <i>scene 10</i> dengan <i>image size medium long shot, medium shot, dan full shot</i>	110
Gambar 107. <i>Movement</i> kamera <i>tilt up, panning right, track in dan track out</i> pada adegan <i>scene 10</i>	111
Gambar 108. Penggunan <i>depth of field</i> luas pada <i>scene 10</i>	112
Gambar 109. Penggunan <i>Deep focus</i> pada adegan <i>scene 10</i>	112
Gambar 110. <i>Deep focus</i> adegan <i>sequence 1, scene 9</i> pada film <i>Nyai</i>	115
Gambar 111. <i>Deep focus</i> adegan <i>sequence 1, scene 3</i> pada film <i>Nyai</i>	115
Gambar 112. <i>Racking focus</i> adegan <i>sequence 2, scene 6</i> pada film <i>Nyai</i> ...	116
Gambar 113. <i>Racking focus</i> adegan <i>sequence 2, scene 7</i> pada film <i>Nyai</i> ...	117
Gambar 114. <i>Aspect ratio anamorphic widescreen skala ratio 2.35:1</i> <i>sequence 1, scene 2</i> pada film <i>Nyai</i>	119
Gambar 115. <i>Straight-on angle</i> adegan <i>sequence 2, scene 4</i> pada film <i>Nyai</i>	120
Gambar 116. <i>Straight-on angle</i> adegan <i>sequence 2, scene 5</i> pada film <i>Nyai</i>	120
Gambar 117. <i>Low angel</i> adegan <i>sequence 2, scene 7</i> pada film <i>Nyai</i>	121
Gambar 118. <i>Low angel</i> adegan <i>sequence 2, scene 6</i> pada film <i>Nyai</i>	121
Gambar 119. <i>high angel</i> adegan <i>sequence 2 scene 8</i> pada film <i>Nyai</i>	122
Gambar 120. <i>high angel</i> adegan <i>sequence 2, scene 6</i> pada film <i>Nyai</i>	122

Gambar 121. <i>Full shot</i> adegan <i>sequence 1, scene 1</i> pada film Nyai.....	123
Gambar 122. <i>Full shot</i> adegan <i>scene 3</i> pada film Nyai.....	124
Gambar 123. <i>Medium long shot</i> adegan <i>sequence 2, scene 5</i> pada film Nyai.....	124
Gambar 124. <i>Medium long shot</i> adegan <i>sequence 1, scene 2</i> pada film Nyai.....	124
Gambar 125. <i>Medium shot</i> adegan <i>sequence 2, scene 6</i> pada film Nyai.....	125
Gambar 126. <i>Medium shot</i> adegan <i>sequence 2, scene 5</i> pada film Nyai.....	125
Gambar 127. <i>Medium close up</i> adegan <i>sequence 2, scene 7</i> pada film Nyai.....	126
Gambar 128. <i>Medium close up</i> adegan <i>sequence 2, scene 7</i> pada film Nyai.....	126
Gambar 129. Titik <i>center framing</i> adegan <i>sequence 1, scene 4</i> pada film Nyai.....	127
Gambar 130. <i>Track in</i> dan <i>tilt up camera</i> adegan <i>sequence 2, scene 6</i> pada film Nyai	130
Gambar 131. <i>Track in</i> dan <i>pan left camera</i> adegan <i>sequence 2, scene 6</i> pada film Nyai	130
Gambar 132. Konsep <i>Camera movement</i> menggunakan <i>dolly track</i> pada film Nyai.....	131
Gambar 133. <i>Shot awal scene 1 sequence 1</i> film Nyai.....	133
Gambar 134. <i>Shot akhir scene 10 sequence 2</i> film Nyai.....	133

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur pikir penelitian	15
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aspek pengamatan film Nyai	18
Tabel 2. <i>Scene</i> 1 film Nyai.....	29
Tabel 3. <i>Scene</i> 2 film Nyai.....	29
Tabel 4. <i>Scene</i> 3 film Nyai.....	30
Tabel 5. <i>Scene</i> 4 film Nyai.....	30
Tabel 6. <i>Scene</i> 5 film Nyai.....	31
Tabel 7. <i>Scene</i> 6 film Nyai.....	31
Tabel 8. <i>Scene</i> 7 film Nyai.....	32
Tabel 9. <i>Scene</i> 8 film Nyai.....	32
Tabel 10. <i>Scene</i> 9 film Nyai.....	33
Tabel 11. <i>Scene</i> 10 film Nyai.....	33
Tabel 12. <i>Sequance</i> 1 film Nyai.....	34
Tabel 13. <i>Sequance</i> 2 film Nyai.....	35

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Pustaka

- Brodwell & Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. Boston.
- Bazin, Andre. 2004. *What IS Cinema? VOLS. 2*. Los Angeles: Barkeley University Press
- Bakdi Soemanto. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV
- Gregory Currie. *Image and Mind: Film, Philosophy and Cognitive Science* Cambridge, England: Cambridge UP, 1995.
- HB Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Mascelli, V. Joseph. *The Five C's of Cinematography Camera Angles*. California: Cine Publications Hollywood, 1997.
- Nagib, Lucia. 2011. *World Cinema and the Ethics of Realism*. New York/London: Continuum.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Schaltzman & Anselm L. Strauss. *Field Research: Strategies for a Natural Sociology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1973
- Thompson, Roy dan Christopher Bowen. *Grammar Of The Shot Second Edition*. London: Focal Press, 2009
- Ward, Peter. *Picture Composition For Film And Television*. London: Focal Press, 2003
- Ariatama, Agni, and Arda Muhlisiun. (2008). *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ.

B. Sumber Online

<https://jurnalruang.com/read-masterclass-menyimak-nyai-dan-garin-nugroho>

(Diakses pada tanggal 11 April 2019)

<https://pojokspy.blogspot.com/2010/10/sinematografi-part1.html>

(Diakses pada tanggal 10 Januari 2020)

https://id.wikipedia.org/wiki/Film_drama

(Diakses pada tanggal 10 Januari 2020)

<https://www.gatra.com/detail/news/352308-Kenalkan-Sejarah-Film-Indonesia-Garin-Nugroho-Sutradarai-Film-Nyai>

(Diakses pada tanggal 10 Januari 2020)

<https://lpmarena.com/2015/05/29/monodzky-pemaksimalan-visual/>

(Diakses pada tanggal 10 Januari 2020)

C. Sumber Skripsi

Dedy Irawan “Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” *Skripsi S-1*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun, 2016.

Jwala Candar “Analisis Teknik Pergerakan Kamera Pada Film *Bergenre Action Fast And Furiuos 7*” *Skripsi S-1*, Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018

Ruth Novida Sihite “*Pandangan Realisme Sosialis Dalam Cerita Drama Televisi Hana Yori Dango (2005)*” *Skripsi S-1*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Jepang Universitas Indonesia, 2012.

NARASUMBER

Nur Hidayat, S.Sn., M.Sn, 28 tahun, Bogor. Penata Kamera Film *Nyai A Woman From Java*



nyai

a woman from java

NYAI (A Woman from Java) A film by Garin Nugroho

Release : Oktober 2016 (world premiere at Busan International Film Festival)

Duration : 90 mins

Color: Color

Country : Indonesia

Directed by : Garin Nugroho

Cast : Annisa Hertami, Rudi Corens, Gunawan Maryanto, Cahwatie, Haydar Salishz

Screenplay : Garin Nugroho

Producer : Garin Nugroho, Gita Fara, Andhy Pulung, Retno Ratih Damayanti, Ong Hari Wahyu

Productions : Garin Nugroho Workshop, Treewater Productions, Super 8mm Studio, Jogja Arisan Production

Cinematography : Nur Hidayat

Costume : Retno Ratih Damayanti

Editing : Andhy Pulung

Sound Design : Siti Asifa Nasution, Khikmawan Santosa

Film Festival :

Busan IFF 2016 – Korea – Windows on Asia Section

Torino Film Festival 2016 – Italy

Singapore IFF 2016 – Singapore

Rotterdam IFF 2017 – Netherland

Goteborg IFF 2017 – Sweden

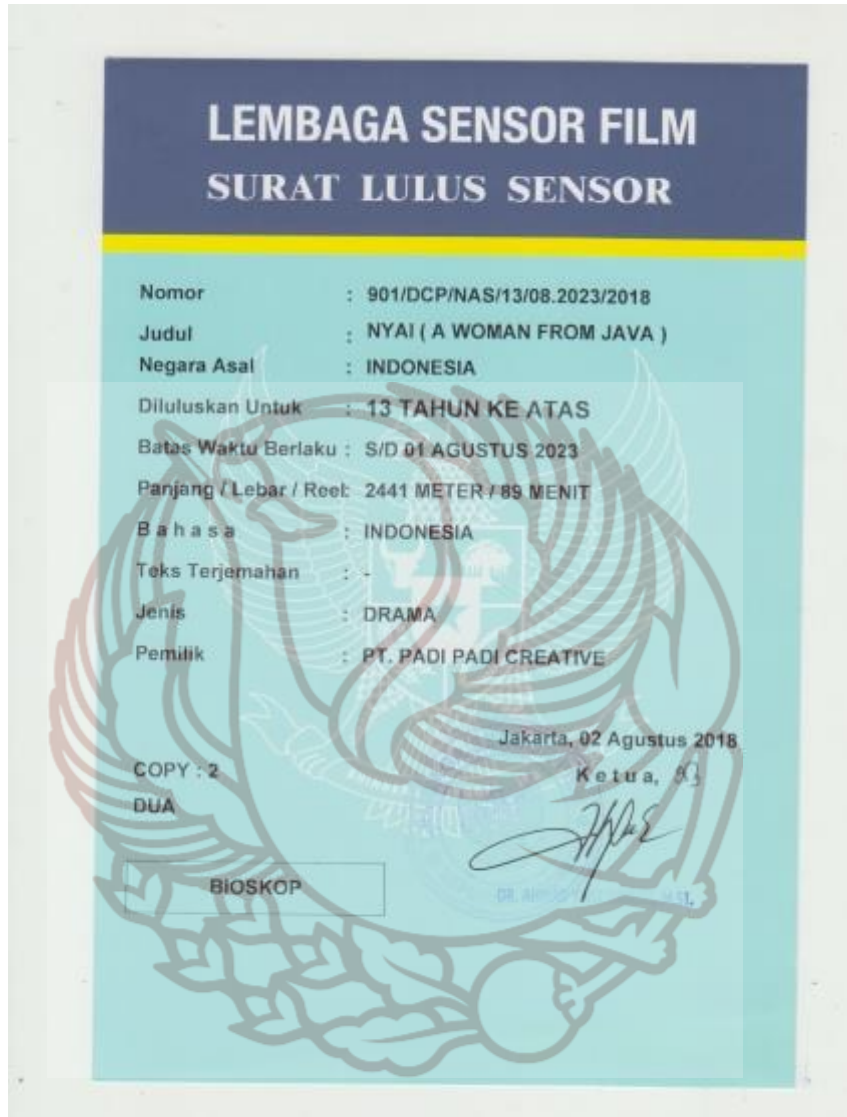
Taipei IFF 2017 - China

JAFF 2017 - Yogyakarta, Indonesia

Kaleido Asia, Japan Foundation Asia Centre 2018 - Bangkok, Thailand

DeckChair Cinema Festival 2018 - Darwin, Australia

Sensor Film Nyai A Woman From Java



Garin
WORKSHOP

**HASIL TRANSKRIP WAWANCARA SECARA LANGSUNG DENGAN
NUR HIDAYAT, S.Sn. M.Sn PENATA KAMERA FILM NYAI A WOMAN
FROM JAVA. Bogor, 02 Januari 2020 pukul 15.00 WIB**

1. Dari mana ide tentang penggunaan teknik *long take* muncul ?

Nur Hidayat : ya kalo ide *long take* itu dari Garin(sutradara) sendiri

2. Bagaimana proses pengembangan konsep *long take* dalam penerapan pada film Nyai ?

Nur hidayat : nah, setelah Garin(sutradara) punya ide kemudian harus di wujudkan nah teknis kameranya itu di wilayah ku. Bagaimana *long take* itu bisa jalan segala macamnya untuk direkam itu. *Technical aspek* kalo Garinkan lebih estetis, pencapaian estetisnya untuk apa *long take* itu. Jadi di film ada segi aspek teknis dan aspek estetis, walaupun nanti di kamera juga estetisnya tapi wujud secara besar estetisnya itu Garin(sutradara). Garin(sutradara) ingin membuat satu film sepanjang 90 menit tanpa *cut*, nah itu gimana caranya harus di wujudkan. Nah perkembangan teknologi sekarang memungkinkan untuk kita membuat *long take* yang begitu panjang, tapi kalo film biasanya dibatasi oleh magazine yang tersedia, misalnya 400ft, 1000ft. nah kalo di film 400ft itu kurang lebih 4 menit kalo 1000ft sekitar 10 menit tanpa *cut*. Dengan adanya perkembangan teknologi maka kita bisa melakukan *long take* sepanjang 90 menit ataupun mungkin saat ini bisa lebih lagi tanpa *cut*, nah itu adalah fasilitas yang di mungkin oleh adanya ilmu pengetahuan kemudian melahirkan teknologi dan melahirkan estetika baru. Dengan memungkinkan teknologi bisa merekam gambar sampai 90 menit, maka estetika juga berubah di dalam film itu berubah kita bisa gunakan atau kita tidak mau pake terserah kita, tapi *long take* saat ini lebih mudah dari pada kita menggunakan film di era-era sebelumnya.

3. Apakah terpikirkan tentang kesinambungan long take dengan realisme dalam film ?

Nur hidayat : kalo realisnya itu otomatis, karena biasanya dengan adanya *long take* itu dia membedakan dengan film sebelumnya yang aku katakana tadi 400ft cuman tersedia *bloking – bloking* misalnya 4 menit atau 10 menit 1000ft memungkinkan terekamnya tanpa cut 1,5 jam maka tanpa disadari penonton akan merasa itu seperti di dalam dunia nyata. Kalo *cut to cut*, *inter cut* dan segala macam itu ada *intervensi* ke media untuk memotong satu narasi bercerita di potong dengan *cut*. Nah itu yang memberikan *impresi* pada *long take*, tapi nanti di *un end* itu diungkapkan adanya realisme melalui *long take*.

4. Bagaimana sudut pandang penata kamera terhadap film realisme ?

Nur hidayat : realisme itu bukan sekedar kita merekam satu peristiwa, tapi bagaimana merepresentasikan realitas itu jauh lebih penting. Bukan kita sekedar merekam gambar lalu kita mengatakan realisme engga juga realisme dalam pemikiran apah. Realisme apakah dia bersifat fisik atau *non* fisik ada dua hal realisme. Realisme bisa bersifat merekam dan kemudian kita merepresentasikan untuk menyajikan satu realitas yang ada atau realisme dalam tataran intelektual, jadi kenyataan itu seperti yang ada di benak penontonnya bahwa realisme bukan sekedar pada *hadwer* yang direkam oleh alat, tapi bagaimana juga kita menyajikan realitas itu. Misalkan, *biycletif* bukan sekedar merekam kejadian sehari – hari, bukan sekedar dia memakai tokoh –tokoh yang tidak profesional akan tetapi bagaimana Rosselini menyajikan satu realitas yang terjadi di Itali pada zaman itu. Jadi realisme ada dua dari tataran *hadwer* ataupun yang lebih estetis.

5. Kesulitan penerapan teknik long take pada film Nyai yang dihadapi?

Nur hidayat : kalo kesulitan banyak banget. Bagaimana kita mengakali *hardisk* supaya bisa merakam 1,5 jam, *resolusi* yang kita pakai itu berapa dan tentu saja kita tidak bisa menggunakan *resolusi* yang sangat tinggi karena terbatasnya media rekamnya hardisknya. Yang kedua didalam film Nyai kamera tidak statis, kadang – kadang kita perlu penekanan dengan adanya *type shot*. Misalnya, ada enam *variable* untuk bercerita yang

pertama adalah *angel, image size, movement, depth of field, focus*, dan *speed* nah ini enam *variable* bercerita untuk di kamera bagaimana kita menyiasati. *Speed* itu baik di pemain ataupun dimanipulasi di kamera ini adalah enam *variable* bercerita kalo aku cuman mengandalkan satu *angle* kamera saja akan boring nah itu engga ada bedanya dengan *cctv* hanya merekam saja sebuah kejadian. Nah *anglenya* bagaimana karena perubahan bergesernya satu kamera 10cm saja itu menyebabkan *angle* kamerapun berubah menyebabkan terjadinya perspektif. Kemudian *image size* ataupun ukuran apakah aku pakai *long shot, medium shot, close up*. Dalam film Nyai yang paling sulit adalah bagaimana kita memberi penekanan kepada sebuah adegan. Apakah dia menyatakan dirinya dengan lingkungan ataupun tentang personal dirinya. Nah, untuk menampilkan situasi yang berbeda antara lingkungan dan personal maka kamera diberikan satu gerakan tertentu atau *movement* yang merupakan *variable* bercerita. Jadi, *movement* aku maanfaatkan untuk menyampaikan *anglenya*, perubahan *size*, kemudian *depth of field, focus* terhadap tokoh-tokoh cerita, jadi *movement* lah yang bisa memfasilitasi untuk terjadinya perubahan dari kamera. Nah, *movement* disini aku pakaikan *track dolly* sepanjang film Nyai. Problemnya atau masalahnya kalo aku pasang *track dolly* engga bisa menghentikan *shot* jadi diantara *shot* itu bagaimana caranya aku memanipulasi agar *track –track* dari *dolly* itu bisa terpasang. Kalo aku *track back* gimana caranya *track dolly* itu tidak terlihat. Nah, itu yang paling sulit adalah bagaimana *track* itu terpasang lalu bagaimana *track* itu dibongkar tanpa aku *cut*. Lalu yang paling sulit lagi adalah bagaimana menjaga *contras* dari cahaya yang aku pasang, karena pada *angle* tertentu *shot* itu tembus sampai gang di sebelah rumah kanan tempat kita *shooting*, nah itu gimana caranya engga boleh pecah itu lumayan sulit untuk menghitung bagaimana *exposure* nanti ditentukan. Kalo aku terlalu rendah diluar akan *watch out*, kalo aku terlalu tinggi *exposurenya* diluar akan menjadi gelap sementara dari satu *take* yang pertama dan *take* yang kedua itukan waktunya berubah, mungkin *take* yang pertama itu siang hari kemudian *take* yang kedua itu setelah makan siang lalu *take* yang ketiga itu ketika malam hari karena kita harus mencari kemungkinan diantara *take*. Film Nyai itu *shooting* lima kali *take* diantara *take* itu mana yang paling bagus.

6. Adakah perubahan konsep pentaan kamera dari awal pra produksi hingga produksi pada film Nyai?

Nur hidayat : sebetulnya film Nyai itu ajaib, karena persiapan itu *relative* aku engga punya. Jadi persiapan itu cuman satu hari, hari pertama kita datang hari pertama juga kita langsung *reherse*, *resehesel* selesai kita *setup* lampu, kita tentukan *angle*, kita tentukan *track*. Kemudian, hari kedua kita sudah mulai melakukan *take*. Nah, kesulitan yang paling utama adalah menjaga focus dengan terjadinya perubahan *size*, terjadi perubahan jarak dan kebetulan aku memiliki *focus puller* yang cukup baik yaitu Dodon. Dia bisa menjaga satu setengah jam tanpa *out focus* nah itu merupakan kesulitan tersendiri untuk menjaga *focus* dengan perubahan posisi kamera dan posisi pemain. Kalo di *shooting – shooting* biasa mungkin satu *shot* ada dua belas atau dua puluh titik *focus* tapi kalo satu setengah jam itu udah sampai ratusan titik *focus* Dodon bisa mengatasi itu tanpa meleset *focusnya* walaupun terjadi perubahan antara pemain dan kamera. Jadi hari kedua aku langsung *take*, *setup* lampu itu malam hari di hari pertama setelah *reherse* selesai. Pagi dini hari atau subuh *setup* lampu selesai jam enam pagi *crew call* lalu kita *setup* kamera sebentar kemudian Garin memberikan pengarahan sebentar terhadap latihan atau *reherse* sebelumnya kemudian langsung *take* pertama.